

Kecerdasan Emosional Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMPN 24 Batanghari Jambi

Abdul Mutalib

Institut Agama Islam Nusantara Batanghari

Jl. Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Jambi 36612

e-mail : Abdulmutalibmpdi@gmail.com

Diterima: 1 Agustus 2020	Revisi: 8 Agustus 2020	Disetujui: 2 Oktober 2020
DOI:	https://doi.org/DOI.10.32332/tarbawiyah.v4i2.2331	

Abstract

This article explains how emotional intelligence an educator's energy able to give the maximal contribution in motivating to learn the student. The teacher is a professional educator with the especial duty educate, teaching, guiding, instructing, train, assessing and evaluating competitor educated [at the] band of education formal. intelligence a teacher in so many areas very needed, one of them is emotional intelligence. Motivate the part of factor intern and represent psychological in its relation/link with the school activity. Educator energy as human resource representing big investment asset which if exploited will become the very valuable capital in reaching the intention of education institute beside another capital source. Educator energy as especial component and handle of education calyx play role very significant of In education efficacy. For the reason, besides interest standard which must be owned by a teacher, emotional intelligence play role which enough significance in forming characteristic of a teacher remember with the emotional intelligence, a teacher will be able to control its emotion and also able to play the role it's social with the teacher humanity, student, and also society.

Keyword

Emotional intelligence, Teachers, and Motivate students

Abstrak

Tulisan ini memaparkan bagaimana kecerdasan emosional seorang tenaga pendidik mampu memberikan kontribusi maksimal dalam memotivasi belajar siswa. Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Kecerdasan seorang guru dalam berbagai bidang sangat diperlukan, salah satunya kecerdasan emosional. Motivasi bagian dari faktor intern dan merupakan psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Tenaga pendidik sebagai sumber daya manusia (human resources) merupakan aset investasi besar yang mana jika dimanfaatkan akan menjadi modal yang sangat berharga dalam mencapai tujuan-tujuan dari lembaga pendidikan disamping

sumber modal lainnya. Tenaga pendidik sebagai komponen utama dan pemegang tampuk pendidikan memainkan peranan yang sangat signifikan dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karenanya, selain standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kecerdasan emosional memainkan peranan yang cukup signifikan dalam membentuk karakteristik seorang guru mengingat dengan kecerdasan emosional tersebut, seorang guru akan mampu mengendalikan emosinya serta mampu memainkan peranan sosialnya dengan sesama guru, siswa, maupun masyarakat.

Kata Kunci *Kecerdasan emosional, Guru, dan Memotivasi siswa*

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan selalu mendapat perhatian yang lebih dalam segala aspek. Pendidikan sebagai usaha sadar atau sebuah proses pembelajaran yang dilalukan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini kita sebagai pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya seorang guru harus selalu bisa membuat inovasi dalam pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Terutama tentang kurikulumnya yang terdapat pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama...".¹ Dari pasal-pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan dan dorongan inilah yang disebut Motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi: pertama, mengetahui apa yang akan dipelajari. Kedua, mengetahui mengapa hal tersebut patut dipelajari.

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 25

Dengan berpijak pada dua unsur inilah, maka ini sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa Motivasi (tidak akan mengerti apa yang dipelajari dan tidak memahami mengapa hal ini dipelajari).

Agama mampu memenuhi kebutuhan pokok individu dan mengisi kekosongan jiwa manusia. Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (*muroqobah*) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Karena agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) dan sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Agama memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Karena tanpa landasan mental spiritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan, yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 53 yang artinya;

*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*²

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia di dunia ini, karena sempurna itulah manusia dikaruniai berbagai potensi yang sangat luar biasa di antaranya adalah potensi kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) dan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) akan dapat secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. Mengenai kecerdasan intelektual ada yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan. Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu,

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Semarang: Asy Syifa', (2000), h. 193

kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang. Konsep kecerdasan emosional memang masih relatif baru, oleh karena itu belum dikenal sebagaimana kita mengenal hebatnya kecerdasan intelektual, juga belum banyak dikembangkan oleh dunia pendidikan. Oleh sebab itu, konsep-konsep dan praktek pendidikan yang berlangsung sampai saat ini masih cenderung di lakukan dan mengedepankan kecerdasan intelektual.

Tenaga pendidik sebagai sumber daya manusia (*human resources*) merupakan aset investasi besar yang mana jika dimanfaatkan akan menjadi modal yang sangat berharga dalam mencapai tujuan-tujuan dari lembaga pendidikan disamping sumber modal lainnya. Tenaga pendidik sebagai komponen utama dan pemegang tampuk pendidikan memainkan peranan yang sangat signifikan dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karenanya, selain standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kecerdasan emosional memainkan peranan yang cukup signifikan dalam membentuk karakteristik seorang guru mengingat dengan kecerdasan emosional tersebut, seorang guru akan mampu mengendalikan emosinya serta mampu memainkan peranan sosialnya dengan sesama guru, siswa, maupun masyarakat disekitarnya. Demikian pula dengan kecerdasan emosional guru yang baik pada akhirnya akan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi meningkat karena pola interaksi antara guru dengan siswa memainkan peranan penting bagi naik turunnya prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didiknya.

Dengan demikian, kecerdasan emosional, dan motivasi belajar mempunyai andil yang cukup besar dalam keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, dan mampu mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

B. Kajian Teoritik Kecerdasan Emosional Guru dan Motivasi Belajar Siswa

Telah banyak para peneliti yang membahas mengenai kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Kecerdasan emosional banyak dikaitpautkan dengan kinerja seseorang. Menurut Trihandini, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Sementara variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja karyawan yaitu kecerdasan emosi.³ Sementara itu, dikatakan Hidayati, dkk., ketika diuji secara terpisah kecerdasan emosi menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kinerja karyawan, yaitu $r=0.527$, $p<.01$.⁴ Sedangkan dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional juga memiliki peran yang penting. Hal ini tampak pada beberapa faktor, seperti pengaruhnya terhadap prestasi belajar⁵; membangkitkan motivasi belajar siswa⁶; membentuk dan membangun karakter siswa⁷. Tidak hanya itu saja, kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi kinerja guru⁸ dan

³ R. A. Fabiola Meirnayati Trihandini, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)," (Thesis Masters, Semarang; Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2005), <http://eprints.undip.ac.id/10280/>.

⁴ Reni Hidayati, Yadi Purwanto, and Susatyo Yuwono, "Kecerdasan Emosi, Stres Kerja Dan Kinerja Karyawan," *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, no. 1, (February 26, 2011), <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/249>.

⁵ Ari Saptono, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta," *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 14, no. 1, (August 30, 2016): 105–12, <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>.

⁶ M Asy'ari, IGAA Novi Ekayati, and Andik Matulesy, "Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, no. 1, (2014): 7.

⁷ Meilinda Manda Yassar, "Kecerdasan Emosional Guru Matematika Dalam Membangun Karakter Siswa," *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 4, no. 1, (May 31, 2018): 41–49, <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.4384>.

⁸ Milatus Sholiha, Hadi Sunaryo, and Ach Agus Priyono, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang - Malang," *Jurnal Warta Ekonomi*, Vol. 6, no. 01, (February 21, 2017), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jwe/article/view/141>; Lihat juga dalam Dewi Herawaty, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Partisipasi Guru dalam Forum Ilmiah, Keyakinan Diri (Self Efficacy), dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Matematika," *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, no. 1, (July 27, 2016): 71–85, <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.71-85>.

kompetensi sosial guru⁹. Oleh sebab itu, Goleman dalam Asy'ari dkk.¹⁰, memaknai kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang lebih dari seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Melalui kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, cepat dan tepat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya dan merespon emosi orang lain dengan baik terutama dalam membina hubungan dengan orang lain.¹¹ Kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek. setidaknya, Lanawati¹² dan Lynn¹³ menginventarisir lima aspek yang terdapat pada kecerdasan emosional. Lanawati telah mengembangkan masing-masing dimensi tersebut merujuk pada lima domain yang dikembangkan Goleman (1995), sementara Lynn mengembangkannya merujuk pada lima domain Salovey dan Mayer.

Kelima dimensi kecerdasan emosional yang telah dikemukakan Lanawati meliputi; kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-control*), motivasi diri sendiri (*selfmotivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Sementara kelima dimensi menurut Lynn adalah: kesadaran diri dan kontrol diri (*selfawareness and self-control*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*social expertness*),

⁹ Citro W. Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Hubs-Asia* 10, no. 1 (March 3, 2014), <http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/2957>.

¹⁰ Asy'ari, Ekayati, and Matulesy, "Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa," h. 85.

¹¹ Arif Rahman, Sulistiawati, and Samsul Arifin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP," *Teorema*, Vol 3, no. 2, (September 17, 2018): h. 167, <https://doi.org/10.25157/teorema.v3i2.1557>.

¹² S. Lanawati, "Hubungan Antara Emotional Intelligence (EI) Dan Inteligensi (IQ) Dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Methodist Di Jakarta," (Thesis, Jakarta: Tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, 1999).

¹³ AB. Lynn, *The Emotional Intelligence Activity Book: 50 Activities For Promoting EQ At Work*, (New York: Amacom, 2002).

kemampuan mempengaruhi orang lain (*personal influence*), dan berwawasan ke depan (*mastery of vision*).¹⁴

Selanjutnya, berkenaan dengan motivasi belajar siswa. Motivasi berasal dari kata "motif", yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiap-siagaan), berawal dari kata motif, maka kata motif itu diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹⁵ Sementara itu, Mc. Donald dalam Sardiman mengatakan motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berkaitan dengan ini, Donald memandang ada tiga unsur yang terdapat dalam motivasi dan sifatnya saling berkaitan.¹⁶

Pertama, motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*Neuriphysiological*" yang ada pada organisasi manusia. *Kedua*, motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. *Ketiga*, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.

Menyikapi hal tersebut, Rusyan, dkk., menyebut motivasi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan.¹⁷ Dikatakan pula oleh Ardhana¹⁸, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau

¹⁴ Rahman and Arifin, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP," h. 168.

¹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 73.

¹⁶ A.M., h. 74.

¹⁷ A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, and Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja Karya, 1989), h. 95.

¹⁸ Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum*, ke-1, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 165.

dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Sedangkan Gleitman & Reiber dalam Syah¹⁹ menegaskan bahwa motivasi adalah pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Berdasarkan uraian dan pemaparan tersebut, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Selanjutnya, berkaitan dengan belajar dimaknai sebagai bentuk tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Dijelaskan Suryabrata²⁰, belajar merupakan proses perubahan untuk mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja. Sementara itu, Crow & Crow menjelaskan, belajar merupakan perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman.²¹ Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan. Dan perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ro'du ayat 11 yang artinya; "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan sendiri.*"²²

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Rev. cet-8, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136.

²⁰ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 248.

²¹ Menurut Crow dan Crow "Pengalaman" yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus. Lebih lengkap lihat dalam L. Crow and A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1989), h. 279.

²² Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (CV. Penerbit J-Art, 2005), h. 251

Setelah menguraikan defenisi motivasi dalam belajar, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar. Menurut Sadirman²³, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi unuk melakukan kegiatan belajar.

Dapat dikatakan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan. Lain dari itu, motivasi dapat dikatakan juga sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu. Dan ketika ia tidak suka maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat tumbuh dari seseorang tersebut.

Motivasi yang ada pada diri manusia sebenarnya memiliki ciri-ciri tersendiri. Sebagaimana dikatakan Sardiman, ciri-ciri motivasi terdiri dari beberapa hal, yaitu: (a) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai); (b) untuk menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin; (c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (d) Lebih senang bekerja sendiri; (e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (f) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); (g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan (h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁴ Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam pengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

²³ A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 74.

²⁴ A.M., h. 75.

C. Dinamika Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Batanghari Jambi

Guru dimaknai sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.²⁵ Selain itu, secara profesional guru dituntut mengembangkan profesionalitas dirinya sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bentuk profesi, tugas guru adalah mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Sebagai seorang pengajar, tugas guru adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para peserta didik. Dan sebagai seorang pelatih, tugas guru adalah mengembangkan ketrampilan (skill) dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.²⁶ Dengan demikian jelas bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi, yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus. Oleh karenanya, pendayagunaan profesi guru secara formal dilakukan di lingkungan pendidikan formal, maka guru harus memiliki dan memenuhi persyaratan atau kualifikasi atau kompetensi sesuai jenis dan jenjang sekolah tempat bekerja.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan guru yang memiliki tanggung jawab besar, mampu mengarahkan peserta didik menuju pribadi yang baik bermanfaat di dunia dan mencapai kebahagiaan diakhirat. Guru PAI harus menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, menurut Ridla²⁷ dan Muzakki²⁸, Guru PAI seyogjanya konsisten dan komitmen terhadap profesionalitas yang

²⁵ Sudarwan Danim and Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5.

²⁶ M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1, (January 5, 2008): h. 32, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.230>.

²⁷ Ridla, h. 33.

²⁸ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013).

dimilikinya. Hal ini dapat ter-*display* melalui aktivitas yang dilakukannya, baik sebagai seorang *murabbî*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris*. Sebagai seorang yang profesional, guru dituntut dapat mengembangkan, mengatur dan merawat potensi, minat, bakat dan kemampuan peserta secara bertahap dan kontinyu. Upaya dan usaha untuk menumbuhkembangkan elemen-elemen tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti; penelitian, eksperimen-eksperimen, *problem solving* dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan ini akan dapat memproduksi nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional—empirik, objektif-empirik dan objektif matematis.

Bertindak sebagai profesional, sekiranya guru memiliki kecerdasan emosional dalam memotivasi belajar siswanya. Motivasi idealnya tidak hanya diberikan kepada orang lain, namun juga harus tumbuh dan berkembang didalam diri seorang guru. Dikatakan Dimiyati & Mudjiono²⁹, motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Karena itulah motivasi menjadi sangat penting bagi siswa dan guru. Menurut Yamin³⁰, Karena Motivasi termasuk salah satu determinan penting dalam belajar. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan (*needs*) atau wujud perilaku mencapai tujuan. Dengan demikian, memberikan motivasi kepada siswa, berarti seorang guru telah memberdayakan ranah afeksi dari peserta didik agar dapat melakukan sesuatu, melalui penguatan langsung (eksternal), penguatan pengganti, dan penguatan diri sendiri.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan ditempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, atau hutan. Memperhatikan hal tersebut, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara alamiah dan sekaligus juga dapat dirancang dalam desain pembelajaran yang ada. Adapun kegiatan belajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut

²⁹ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 80.

³⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 82.

untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk dalam rancangan (*planing*) guru. Maksudnya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Pengetahuan tentang "belajar, karena ditugasi" dan "belajar, karena itu "motivasi diri" menjadi penting bagi guru dan calon guru.

Motivasi dalam belajar dapat dibedakan kedalam dua jenis, yakni: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik³¹. Motivasi intrinsik adalah kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

Seseorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi melalui interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan lingkungan. Belajar dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik Dalam perbuatan yang dilakukan seseorang. Oleh sebab itu, hasil belajar dapat diukur melalui bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, perubahan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak santun menjadi santun.

Disamping memiliki kecerdasan dalam memberikan motivasi, guru profesional juga harus bisa mengendalikan emosi. Mengenai pengendalian emosi guru merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional sebagai salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh guru yang diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yakni kecerdasan guru untuk menempatkan perilaku dalam meraih kesuksesan, sebab dengan kecerdasan emosional ini seseorang mampu bekerja diluar batasan, mampu mengubah aturan dan situasi, memungkinkan seseorang memiliki kesabaran dalam menyelesaikan tugas tahap demi tahap hingga tercapai sebuah kesuksesan, termasuk di dalamnya kesuksesan dalam belajar.

³¹ Yamin, h. 85-86.

Begitu juga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan Motivasi yang mendidik, sehingga siswa lebih bersemangat dan terMotivasi dalam belajar. Dengan kata lain bahwa kecerdasan emosional berupa kemampuan berpikir logis dan sistematis serta kemampuan untuk menciptakan situasi bisa diorganisir dengan baik, sehingga dapat bekerja secara optimal.

D. Pentingnya Motivasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan materi tentang cara membaca al-Qur'an dengan menerapkan tanda baca mad dan tanda waqaf kepada siswa tujuan pembelajaran ini dilakukan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaan tajwidnya.

Motivasi sebagai suatu kondisi yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku Dalam suatu tujuan. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi bertujuan untuk mengarahkan, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Dalam mengarahkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, terarah dan penuh semangat akan menghasilkan prestasi belajar yang sangat besar

Setidaknya ada dua macam motivasi yang ada di dalam individu seseorang atau siswa yaitu Motivasi ekstrinsik hal ini karena siswa hanya belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman, belajar demi memperoleh hadiah, belajar demi memperoleh pujian dari orang lain, belajar demi memperoleh gengsi sosial dan belajar demi memperoleh jabatan. Sedangkan motivasi intrinsik mengacu pada fakta yakni karena adanya kekuatan dari dalam diri sendiri untuk mendapatkan kepuasan yaitu menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi

belajar siswa, karena dengan motivasi besar maknanya bagi perbuatan belajar seseorang. Sebab motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berdisiplin dan bekerja keras guna mencapai apa yang dicita-citakannya.

1. Kendala Guru PAI SMPN 24 Batanghari Jambi dalam Memotivasi Belajar Siswa

Setidaknya, ada dua kendala yang dihadapi oleh guru PAI SMPN 24 Batanghari Jambi dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. *Pertama*, faktor yang berasal dari dalam individu atau peserta didiknya (*internal*). Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus bahan evaluasi bagi gurunya. Oleh sebab itu, motivasi berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru dalam setiap pembelajaran di sekolah. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya maupun dari luar dirinya. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Terutama faktor yang berasal dari diri sendiri yakni mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dari individu seperti kesehatan fisik. Kemudian menyangkut kondisi kesehatan psikis.

Kedua, faktor yang berasal dari luar siswa (*eksternal*). Faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga) menjadi faktor penyebab terjadinya naik turunnya prestasi belajar siswa di sekolah. karena, apabila anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah, hal ini prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.

Dengan demikian prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Dengan motivasi belajar siswa, guru mampu menghadapi kendala-kendala yang dimiliki siswa yakni menempatkan

kecerdasan emosional sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam memotivasi belajar siswa di setiap sekolah. Dorongan atau motivasi besar maknanya bagi aktivitas belajar seseorang, tanpa adanya dorongan makan kekuatan belajar tidak akan berjalan. Seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar secara optimal kalau ada motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa. Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas seseorang sebab tidak ada seorang pun belajar tanpa motivasi dari orang lain terutama guru yang mendidiknya di sekolah.

2. Upaya Guru PAI SMPN 24 Batanghari Jambi dalam Menghadapi Kendala Belajar Siswa

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) SMPN 24 Batanghari Jambi dalam menghadapi kendala belajar siswa dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan perlu adanya dorongan dan dukungan penuh Dalam lembaga pendidikan tersebut. Peran kepala sekolah sangat penting dalam upaya menghadapi kendala belajar siswa. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi kendala belajar siswa dengan cara meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional guru terutama menjaga perilaku saat mendidik siswa dan bekerja sama kepada pihak orang tua agar selalu memberikan motivasi anaknya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya kepala sekolah Dalam peningkatan kemampuan guru dalam menghadapi kendala belajar siswa memerlukan kerja sama dengan pihak terkait.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang mampu menghadapi kendala belajar siswa dan selalu memberikan motivasi kepada siswa yang sedang mengalami kendala belajar tersebut. Upaya ini dengan mengadakan musyawarah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pihak keluarga siswa. Untuk memotivasi belajar siswa guru harus memiliki kecerdasan emosional yang baik karena dengan kemampuan tersebut mampu dijadikan modal utama guru dalam menghadapi segala kendala belajar siswa, dan guru harus mampu mencari solusi untuk membangkitkan

gairah belajar siswa kembali agar siswa memiliki prestasi yang baik. Intensitas guru selalu berdiskusi dengan sesama guru dan terkadang mengundang wali murid untuk bertukar pikiran dalam menghadapi kendala belajar siswa mengingat Motivasi merupakan peranan penting di dalam belajar untuk meraih prestasi.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa telah ada usaha kearah perbaikan ataupun peningkatan potensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Batanghari Jambi, khususnya dalam hal kemampuan kecerdasan emosional siswa. Peserta didik adalah manusia yang berpotensi yang menghajatkan pendidik. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan menghadapi sejumlah peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Siswa yang pada umumnya Memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Di dalam kelas perilaku siswa akan selalu menunjukkan perbedaan, dari pendiam, suka berbicara, pemurung dan sebagainya. Semua perilaku siswatersebut mewarnai suasana kelas. Hal ini membuat setiap guru harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Karena dengan kecerdasan emosional, guru mampu memotivasi belajar sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien.

Kecerdasan emosional menjadi satu kesatuan yang satu sama lain saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Dengan kecerdasan emosional guru mampu memanfaatkan waktu pembelajaran untuk memberikan motivasi dalam siswa. Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah potensi yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk berpikir logis dan sistematis dan kemampuan untuk menciptakan situasi yang baik, sehingga siswa terMotivasi dalam belajar dan mampu meraih prestasi yang baik.

Kedua, memanfaatkan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam memanfaatkan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif dan efisien. Waktu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus digunakan seefisien mungkin. Sebelum mengajar terlebih dahulu seorang guru memaksimal persiapan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tersebut agar waktu pembelajaran cukup dan tujuan pembelajaran sampai pada siswa, sehingga siswa merasa terMotivasi untuk belajar dan memiliki prestasi

belajar yang baik terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di ajarkan kepada mereka. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa guru harus profesional dalam menggunakan waktu pembelajaran yang telah ditetapkan untuk melaksanakan proses pembelajaran di setiap sekolah tertentu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka untuk mempermudah para pembaca memahami bacaan dengan jelas tentang pembahasan dalam artikel ini maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mampu mempengaruhi kemampuan seseorang. Kecerdasan emosional sebagai salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh guru yang diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yakni kecerdasan guru untuk menempatkan perilaku dalam meraih kesuksesan, erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa dengan Motivasi. Karena Motivasi bertujuan untuk mengarahkan, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan dalam belajar.

Kendala guru pendidikan agama Islam Dalam memotivasi Belajar Siswa yaitu: faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik* yang terdapat dari dalam diri siswa. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kendala belajar siswa dengan meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan efektif dan efisien.[]

Daftar Pustaka

- A.M., Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Ardhana, Wayan. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum*,. Ke-1,. Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Asy'ari, M, IGAA Novi Ekayati, and Andik Matulesy. "Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa,." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, no. 1, (2014): 7.
- Crow, L., and A. Crow. *Psychology Pendidikan*,. Yogyakarta: Nurcahya, 1989.
- Danim, Sudarwan and Khairil. *Profesi Kependidikan*,. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Dimiyati and Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Herawaty, Dewi. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Partisipasi Guru dalam Forum Ilmiah, Keyakinan Diri (Self Efficacy), dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Matematika,." *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, no. 1, (July 27, 2016): 71–85. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.71-85>.
- Hidayati, Reni, Yadi Purwanto, and Susatyo Yuwono. "Kecerdasan Emosi, Stres Kerja Dan Kinerja Karyawan,." *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, no. 1, (February 26, 2011). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/249>.
- Lanawati, S. "Hubungan Antara Emotional Intelligence (EI) Dan Inteligensi (IQ) Dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Methodist Di Jakarta,." Thesis, Universitas Indonesia, 1999.
- Lynn, AB. *The Emotional Intelligence Activity Book: 50 Activities For Promoting EQ At Work*,. New York: Amacom, 2002.
- Muzakki, Ahmad. *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*,. Yogyakarta: Idea Press, 2013.

- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru,." *Hubs-Asia*, Vol. 10, no. 1, (March 3, 2014). <http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/2957>.
- Rahman, Arif, Sulistiawati, and Samsul Arifin. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP,." *Teorema*, Vol 3, no. 2, (September 17, 2018): 165–76. <https://doi.org/10.25157/teorema.v3i2.1557>.
- Ridla, M. Rasyid. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran,." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1, (January 5, 2008). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.230>.
- Rusyan, A. Tabrani, Atang Kusdinar, and Zainal Arifin. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Saptono, Ari. "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta,." *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 14, no. 1, (August 30, 2016): 105–12. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>.
- Sholiha, Milatus, Hadi Sunaryo, and Ach Agus Priyono. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP An-Nur Bululawang - Malang,." *Jurnal Warta Ekonomi*, Vol. 6, no. 01, (February 21, 2017). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jwe/article/view/141>.
- Suryabrata, Suryadi. *Psikologi Pendidikan*,. Jakarta; Rajawali Press, 1984.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,. Rev. cet-8,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Trihandini, R. A. Fabiola Meirnatyati. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang),." Thesis Masters, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2005. <http://eprints.undip.ac.id/10280/>.

- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yassar, Meilinda Manda. "Kecerdasan Emosional Guru Matematika Dalam Membangun Karakter Siswa,," *Suska Journal of Mathematics Education*, Vol. 4, no. 1, (May 31, 2018): 41–49. <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.4384>.